

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karya Sastra

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berbeda di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra lahir sebagai hasil kontemplasi pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra merupakan ungkapan perasaan tentang pikiran imajinatif dan pengalaman hidup pengarang. Ungkapan tersebut kemudian dituangkan pengarang kedalam sebuah karangan dengan menggunakan media bahasa secara lisan atau tulisan. Karangan yang telah diciptakan oleh pengarang mengandung sebuah pesan yang dapat di pahami oleh pembacanya. Hasil dari karangan ini disebut karya sastra.

Karya sastra adalah perwujudan salah satu hasil budaya manusia karya sastra merupakan hasil imajinatif dan kreatifitas pengarang sebagai salah satu bentuk karya seni yang dijadikan alat untuk menuangkan ide, gagasan dan ekspresi pengarang yang di dalamnya berisi nilai luhur yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut. Karya sastra adalah dokumen yang memiliki nilai keunggulan, keaslian Sedangkan menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia (2013: 304) karya adalah buatan, karangan; pekerjaan; hasil dari perbuatan (yang baik dan bermanfaat). Dan sastra adalah bahasa yang dipakai dalam tulisan; karya tulis yang memiliki nilai seni, Susanto Hermawan (2013:548).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah hasil perbuatan secara kreatif dan imajinatif yang menggambarkan kehidupan manusia, dan dituangkan kedalam tulisan baik secara nyata maupun tidak nyata.

2. Hakikat Sastra

Istilah ilmu sastra berasal dari bahasa Inggris *general literature*. Di Indonesia ilmu sastra dapat dipadankan dengan studi sastra, telaah sastra, pengkajian sastra, dan kajian sastra, Purba (2010:I). Ilmu sastra merupakan ilmu yang mempelajari berbagai macam pendekatan dan teori seperti sosiologi sastra, antropologi sastra, psikologi sastra, dan lain sebagainya. Dari pendekatan dan teori inilah muncul berbagai macam pendapat dari para ahli mengenai konsep sastra.

Sastra merupakan hasil pikiran kreatif seseorang yang dituangkan dalam sebuah karya yang kemudian diwujudkan dalam bentuk bahasa. Menurut Wiyatmi (2011:14) sastra memiliki dua pengertian yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra. Karya sastra merupakan hasil pemikiran kreatif seseorang dalam menciptakan sebuah karya sastra, sedangkan ilmu sastra merupakan ilmu yang menyelidiki atau menganalisis karya sastra.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan seperti puisi, cerpen, novel dan lain sebagainya. Sastra ditulis menggunakan bahasa yang indah tujuannya yaitu supaya seseorang yang membaca hasil karya sastra dapat ikut merasakan

kesedihan, keharuan, kesenggangan, kebencian dan lain-lain. Melalui karya sastra, penulis dan pembaca mampu memahami lebih luas mengenai keanekaragaman budaya dalam kehidupan masyarakat.

3. Film Animasi

Film merupakan sesuatu wujud komunikasi massa elektronik yang berbentuk media audio visual yang sanggup menunjukkan perkata, bunyi, citra, serta kombinasinya. Film ialah salah satu media komunikasi modern yang efisien buat menghibur sekaligus mengantarkan pesan yang bisa pengaruhi perilaku, pola pikir serta membuka pengetahuan untuk para pemirsa dalam Widiyatmaka (2013)

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu.

4. Unsur Pembangun Film Animasi

Menurut Zumrotun dalam Rahayu (2018:31-32) film animasi merupakan menghidupkan gambar agar lebih kelihatan hidup sehingga bisa mempengaruhi

emosi penonton turut menjadi sedih atau ikut menangis, jatuh cinta, kesal, gembira bahkan tertawa. Film animasi adalah drama yang fungsi aktornya diperankan oleh gambar kartun dan dibantu oleh pengisi suara. Menurut Nurgiyantoro (2015:29) film merupakan sebuah totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik.

Sebagai sebuah totalitas, film mempunyai unsur-unsur, bagian-bagian, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Jika film dikatakan sebagai totalitas unsur maka bagian dari totalitas itu merupakan unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun sebuah film yang kemudian secara bersama membangun dan membentuk sebuah totalitas. Salah satu unsur yang terdapat pada film adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015:14-16) unsur pembangunan di dalam novel atau film sebagai berikut:

a. Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya. Menurut Nurgiyantoro (2015:32) tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah budaya, tradisi atau adat istiadat, ekonomi, cinta, rindu, religius, dan sebagainya.

Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Karena ceritanya yang pendek, cerpen lazimnya hanya berisi satu tema,

tepatnya ditafsirkan hanya mengandung satu tema. Hal ini sejalan dengan dengan adanya plot utama dan sub-sub plot di atas yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan). Namun, sebagaimana halnya dengan peran sub-subplot terhadap plot utama, tema-tema tambahan tersebut haruslah berfungsi menopang dan berkaitan dengan tema utama untuk mencapai efek kepaduan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu dasar utama dari permasalahan yang terdapat di dalam sebuah cerita.

b. Tokoh dan Penokohan

Aminudin (2014:79) mengemukakan tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Selanjutnya, Abrams dikutip Nurgiyantoro (2015:247) berpendapat bahwa, tokoh adalah orang-orang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Sementara itu, Jones dikutip Nurgiyantoro (2015:247) mengatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan orang yang berkecimpung dalam suatu karya sastra, yang diciptakan oleh pengarang. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

Nurgiyantoro (2015: 258-267) membedakan tokoh cerita dalam sebuah fiksi berdasarkan sudut pandang penanaman itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan

sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan kedalam beberapa jenis penamaan sekaligus.

1. Dilihat dari segi peran dan tingkat pentingnya tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan.

a) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling sering diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, Nurgiyantoro (2015:259). Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin lebih dari satu orang walau kadar keutamaannya tak selalu sama.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya lebih sedikit, tidak dipentingkan atau diabaikan, dan kehadirannya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

a) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis menurut Altenbernd dan Lewis Dikutip Nurgiyantoro (2015:261) adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer kita sebut sebagai hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita pembaca.

b) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik, Nurgiyantoro, (2015:261). Sebuah cerita fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik yang dialami oleh tokoh protagonis dan yang menyebabkan terjadinya konflik adalah tokoh antagonis. Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya yang disebabkan oleh tokoh antagonis, hal tersebut bisa terjadi misalnya kecelakaan, lingkungan alam dan sosial dan lain.

c. Alur/Plot

Ada dua teknik pengeluaran, yaitu dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari awal, tengah atau puncak, akhir terjadinya peristiwa dan yang kedua dengan jalan regresif (alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal. Tahap progresif bersipat linier, sedangkan teknik regresif bersipat nonlinier, Dani Hermawan dan Shandi dikutip Rokhmansyah (2014:37).

Alur atau plot ini adalah trap atau dramatic conflict. Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan (middle) menuju suatu akhir (ending), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (dokumen), Tarigan (2015:126).

d. Latar

Latar merupakan unsur yang sangat penting bagi penentuan nilai estetika di dalam sebuah novel. Peristiwa-peristiwa pada umumnya terjadi pada lingkungan tertentu, baik lingkungan tempat fisik, lingkungan sosial, maupun

waktu, menurut Kosasih (2014:67) latar memiliki fungsi untuk memperkuat keyakinan pembaca terhadap jalan cerita. Selanjutnya menurut Abrams dikutip Nurgiyantoro, 2015:302 latar atau setting disebut juga landasan tumpu, yang menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan sejarah waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

1. Latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat berupa tempat dengan nama tertentu. Inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

2. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Latar waktu biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikatakan dengan peristiwa sejarah.

3. Latar sosial budaya

Latar sosial budaya berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

5. Humanisme

a. Pengertian Humanisme

Secara umum humanisme berarti sebuah sistem pemikiran dimana nilai-nilai kemanusiaan, kepentingan, dan martabat dianggap sangat penting.

1. Nilai-nilai kemanusiaan adalah prinsip-prinsip dasar yang menghargai dan menghormati martabat dan hak-hak asasi manusia. Nilai-nilai kemanusiaan mencakup keadilan, kesetaraan, kebebasan, toleransi, kasih sayang, penghargaan terhadap keberagaman, dan hak untuk hidup dengan martabat. Nilai-nilai ini berlaku untuk setiap individu, tanpa memandang ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial.
2. Kepentingan adalah tujuan, hasrat, atau nilai yang dianggap penting atau bermanfaat bagi individu atau kelompok tertentu. Kepentingan seseorang dapat bervariasi, tergantung pada latar belakang sosial, nilai-nilai pribadi, pengalaman hidup, dan lingkungan. Namun, terdapat juga kepentingan yang bersifat universal, seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak.
3. Martabat adalah nilai yang mendasar dari hak asasi manusia, yang mencakup pengakuan atas keberadaan dan hak asasi setiap individu. Martabat manusia tidak dapat dikurangi atau dilanggar, dan setiap orang memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diakui keberadaannya. Konsep martabat manusia juga mencakup penghargaan terhadap integritas fisik dan mental, serta pengakuan atas nilai-nilai moral dan spiritual yang ada dalam diri manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai kemanusiaan, kepentingan, dan martabat saling terkait dan saling mempengaruhi. Penting bagi individu dan masyarakat untuk memahami dan menghargai nilai-nilai ini, serta memastikan bahwa hak asasi manusia dan martabat setiap individu dihormati dan dilindungi. Pemahaman dengan cara ini mungkin hampir semua orang memenuhi syarat

sebagai seorang humanis. Humanisme memiliki batas yang elastis antara beberapa pendapat.

Humanisme adalah manusia, isme adalah aliran, maka Humanisme adalah aliran tentang manusia. Humanisme merupakan sebuah istilah yang sering sekali digunakan di lingkup masyarakat Indonesia, karena hal ini berkaitan dengan mengungkapkan sesuatu yang ada hubungannya dengan rasa kemanusiaan. Istilah Humanisme merupakan sebuah aliran dengan tujuan menghidupkan kembali dan mempertahankan rasa kemanusiaan di setiap aspek kehidupan bermasyarakat, Muhammad Safa'at (2020:11).

Sedangkan Sartre, menempatkan manusia sebagai pusat orientasi, dan mengatakan bahwa ada atau tidak adanya Tuhan tidak mengubah penghayatan manusia tentang dirinya sebagai eksistensi. Manusia mengada dengan kesadaran sebagai dirinya sendiri; ia (manusia) tidak bisa dipertukarkan. Adanya manusia berbeda dengan adanya hal-hal lain yang tanpa kesadaran. Eksistensi manusia adalah keterbukaan. Hal ini mengandung arti bahwa manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, apapun eksistensinya yang terjadi, apapun makna yang hendak diberikan kepada eksistensinya.

Menurut Sartre, semuanya tunduk kepada kesadaran manusia melalui kebebasan. Tanpa kebebasan, eksistensi manusia menjadi sesuatu yang absurd. Kebebasan melekat pada setiap tindakan manusia. apa yang dilakukan manusia sebenarnya diartikan sebagai ungkapan dari kebebasannya. Manusia dalam membentuk dirinya sendiri, mendapat kesempatan untuk setiap kali memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik baginya. Setiap pilihan yang dijatuhkan

manusia sebagai pribadi, tidak dapat mempersalahkan orang lain, tidak dapat pula menggantungkannya kepada Tuhan, melainkan harus dipertanggung jawabkan secara pribadi.

Adapun pendapat F. Budi Hardiman (2012:7) tentang humanisme, yaitu suatu paham yang menitik beratkan pada manusia, kemampuan koderatinya, dan nilai-nilai kehidupan duniawi ini tumbuh dalam sejarah peradapan. Jadi paham tentang humanisme ini menenpatkan manusia sebagai makhluk yang unik dari makhluk lainnya, karena itu lah manusia memiliki kesadaran dalam dirinya dibandingkan pada makhluk lainnya.

Berbeda dengan pendapat Abraham Maslow dalam buku Frank G. Goble menyatakan bahwa humanisme adalah suatu bentuk kebutuhan dasar yang dimiliki manusia untuk mencapai nilai-nilai yang ideal dalam kehidupan.

Berdasarkan beberapa penjelasan ahli di atas dapat disimpulkan humanisme merupakan suatu paham yang menempatkan manusia sebagai pusat orientasi sebagai eksistensi yang tunduk kepada kesadaran manusia melalui kebebasan dan nilai-nilai kehidupan duniawi yang ideal.

b. Jenis-Jenis Humanisme

Humanism pada dasarnya mempunyai makna yang beragam, bahkan menjadi tema yang sering diperdebatkan. Meskipun demikian, secara umum humanisme dapat diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu humanisme sekuler dan humanisme religious Taufik (2015:31).

1. Humanisme Sekuler

Istilah *sekuler* berasal dari bahasa latin *saeculum* yang mengandung makna ganda yaitu abad dan dunia. Taufik (2015:32) sekuler dalam arti perubahan tekanan dari otoritas transendental ke otoritas dunia dan manusia, muncul terutama sejak perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman Renaisans. Sejak Renaisans hingga mencuatnya gerakan Pencerahan, dunia Eropa dilanda wacana rasionalisme sebagai suatu sistem nilai dan pandangan dunia (worldview). Menurut Jon Avery, setelah mekar dalam sejarah intelektual Eropa sejak Renaisans hingga Pencerahan, tingkatan kedua dari humanisme sekuler adalah humanisme di Amerika. Gerakan humanisme Amerika menemukan pada diri Thomas Jefferson suatu kritik tajam terhadap mukjizat dan supranaturalisme.

Pada awalnya humanisme bangkit di Amerika setelah Perang Dunia I. Andrianti (2022:87) berpendapat bahwa Humanisme Sekuler, yang menyuarakan gerakan budaya dan intelektual, secara prinsip hendak mengungkapkan bahwa keberadaan manusia tidak ada sangkut paut dengan Tuhan. Yohanes Verkuyl berpendapat, humanisme merupakan “suatu sifat yang hanya berorientasi pada realita dunia saat ini (saeculum), dan menolak serta mengabaikan dunia kekekalan (aeternum).”

Humanisme Sekuler merupakan paham kebudayaan dan pemikiran tentang hidup yang berdasar pada sikap menolak Tuhan dan hal-hal yang bersifat adikodrati. Kemudian paham ini menggantinya dengan diri sendiri (self), ilmu pengetahuan (science), dan kemajuan (progress).

Humanisme sekular juga percaya pada martabat dan nilai makhluk dan kemampuan manusia dalam memperoleh kesadaran diri dalam penggunaan akal dan logika. Pada dasarnya humanisme sekular ini adalah gerakan intelektual dan budaya, yang pada prinsipnya ingin enerangkan keberadaan manusia tanpa ada sangkut pautnya dengan Tuhan. Pada prinsip nya humanisme sekular ini budaya dan pemikiran nya mengenai hidup didasarkan sikap menolak Tuhan dan hal-hal yang bersifat adikodrati dan menggantikan nya dengan diri sendiri (self), ilmu pengetahuan (science) dan kemajuan (progress). Atau dalam perspektif lain adalah "Tidak ada Allah yang bisa menyelamatkan manusia. Manusia harus menyelamatkan dirinya sendiri. Akal budi dan kepandaian adalah alat yang paling ampuh yang dimiliki oleh umat manusia".

Jikalau beredar kasus yang dimuat di majalah humanis Amerika, banyak kasus seperti aborsi, kumpul kebo, ketidakadilan dan kejahatan maupun penyimpangan lainnya, semua diakui mutlak diluar dirinya. Padahal humanisme itu sendiri baik sebagai gerakan maupun aliran yang tertanam dalam diri manusia merupakan hal mendasar yang tujuannya adalah untuk menempatkan dan manusia secara lebih manusiawi atau dalam kata lain adalah memanusiakan manusia.

2. Humanisme Religius

Humanisme dalam arti sebagai sebuah aliran filsafat modern adalah anti religius. Tetapi dalam pengertian yang lain dimana para pendukungnya begitu optimistik tentang kemungkinan-kemungkinan atau kemampuan-kemampuan manusia, mendamba secara antusias prestasi-prestasi kemanusiaan, dan

menghindarkan suatu pencarian yang rinci ke dalam keniscayaan teologis, penggunaan istilah humanisme religius dapat dibenarkan.

Menurut Taufik (2015:36), hal demikian karena dalam pengertian tersebut, istilah humanisme sebagaimana dikatakan oleh Antony Flew, konsisten secara sempurna dengan kepercayaan kepada Tuhan. Di dalam humanisme religius keberadaan Tuhan menjadi titik yang sentral atau pusat karena pemikiran penganut humanisme religius berangkat dari paham agama mereka.

Bagi humanisme religious, mereka percaya bahwa Tuhan mempunyai konsep yang luar biasa tentang manusia dan dalam humanisme itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan negara. Karena agama sendiri itulah humanisme dan humanisme juga agama. Agama banyak mengajarkan mengenai rasa kemanusiaan, memanusiakan manusia dan begitupun sebaliknya, humanisme dalam ajarannya mengandung nilai-nilai agama.

c. Teori Humanisme Abraham Maslow

Abraham Maslow merupakan salah satu tokoh aliran humanistik yang terkenal akan teori hirarki kebutuhan. Ia merupakan tokoh humanistik yang lahir di New York pada tahun 1908. Sebagai bapak aliran humanistik, Maslow meyakini bahwa manusia bertingkah laku untuk dapat mengapresiasi dan mengenal dirinya sebaik mungkin. Abraham Maslow menjelaskan bahwa manusia melakukan interaksi dan berperilaku bertujuan untuk memahami, mengenal, dan mengaktualisasikan dirinya dengan sebaik-baiknya. Menurutnya manusia

melakukan hal tersebut didasari oleh adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhannya.

Adapun kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia terdiri dari kebutuhan yang paling mendasar hingga kebutuhan yang tinggi, dalam teorinya semakin tinggi kebutuhan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula pencapaian yang akan dilakukan oleh individu untuk menekuni sesuatu, dari sinilah teori dari Abraham Maslow dikenal sebagai teori hirarki kebutuhan yang mana Abraham Maslow (1987:71-79) dalam teori ini terdapat lima tahap seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dimulai dari yang terendah hingga tertinggi, yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologis: Kebutuhan dasar seperti makanan, air, udara, dan istirahat.
2. Kebutuhan Keselamatan: Kebutuhan akan rasa aman, perlindungan, dan keamanan.
3. Kebutuhan Sosial: Kebutuhan akan hubungan sosial, cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki.
4. Kebutuhan Penghargaan: Kebutuhan akan penghargaan, rasa hormat, dan pengakuan dari orang lain.
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri: Kebutuhan untuk mencapai potensi dan tujuan pribadi, dan berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Menurut Maslow, kebutuhan pada level yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat mencapai kebutuhan pada level yang lebih tinggi. Dia juga berpendapat bahwa aktualisasi diri merupakan tujuan akhir

manusia, dan ketika individu mencapai tahap ini, mereka merasa lebih puas, lebih bahagia, dan lebih sehat secara mental.

Maslow juga menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan keterlibatan individu dalam pencapaian kebutuhan dan potensi mereka. Dia berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang aktif dan berusaha mencapai tujuan mereka sendiri, dan bahwa keberhasilan dan kebahagiaan individu tergantung pada kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dan mencapai potensi mereka. Oleh karena itu, pendekatan humanistik Maslow menekankan pada pengembangan pribadi dan pertumbuhan individu, yang didorong oleh keinginan untuk mencapai aktualisasi diri.

d. Nilai-Nilai Humanisme

Humanisme diartikan sebagai sebuah pandangan secara etika dan falsafah yang menekankan nilai dan tujuan (agency) manusia, secara individu dan kolektif, juga meningkatkan kemampuan dalam menjalani kehidupan melalui penggunaan akal sebagai lawan atas penyerahan semata terhadap tradisi dan otoritas atau tenggelam dalam kejahatan dan brutalitas.

Secara etika, dalam prinsip Authoritarian (otoriter), tabiat manusia merupakan sesuatu yang sudah ditetapkan dan tak dapat diubah bahwa sifat dasar manusia merupakan cerminan dari norma dan aturan yang telah dibuat.

Budi Hardiman (2020:7-36) menyatakan bahwa ada beberapa nilai-nilai Humanisme adalah mencakup, (1) nilai kebebasan, (2) nilai kerjasama, (3) nilai rela berkorban, (4) nilai peduli, (5) nilai tolong menolong, (6) nilai solidaritas.

1. Nilai Kebebasan

Kebebasan adalah hak individu untuk mengekspresikan diri, memilih dan mengambil keputusan yang dianggap terbaik untuk dirinya sendiri, tanpa ada intervensi atau paksaan dari pihak lain. Kebebasan juga mencakup hak untuk beragama dan berkeyakinan, serta hak untuk berkumpul dan berserikat dengan orang lain. Konsep kebebasan juga sering dikaitkan dengan konsep demokrasi dan hak asasi manusia.

Namun, kebebasan juga memiliki batas-batas tertentu. Kebebasan individu tidak boleh merugikan hak dan kebebasan orang lain, dan tidak boleh melanggar hukum dan peraturan yang berlaku. Selain itu, kebebasan juga harus diimbangi dengan tanggung jawab, yaitu kesadaran bahwa tindakan kita dapat berdampak pada orang lain dan lingkungan sekitar kita.

Kebebasan juga dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan budaya. Beberapa negara mungkin memberikan kebebasan yang lebih besar dalam hal hak-hak individu, sementara negara lain mungkin lebih membatasi kebebasan dalam rangka menjaga keamanan dan stabilitas politik.

”sekarang orang-orang pintar tu akan membuat pelabuhan di sini, mereka tidak tahu apa dampaknya bagi kita. Lebih celaknya lagi, mereka tidak peduli apa akibatnya bagi kita. Yang terpenting pelabuhan itu jadi, yang penting 8 mereka mendapat uang banyak dari pembangunan pelabuhan pak kapten terus bicara meski suaranya mulai saerak. Kami seperti sepakat menjadi pendengar yang baik”. (NHMPO.98)

Secara keseluruhan, kebebasan adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena memberikan hak individu untuk mengekspresikan diri, memilih dan mengambil keputusan yang dianggap terbaik untuk dirinya sendiri, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Namun, kebebasan juga

harus diimbangi dengan tanggung jawab dan memperhatikan hak-hak orang lain serta batas-batas hukum dan peraturan yang berlaku.

2. Nilai Kerjasama

Kerjasama merupakan sebuah perbuatan yang diperlukan untuk mengatasi problem dalam masyarakat, kerjasama yang dimaksud disini adalah kerjasama dalam hal kebajikan. Ruskin mengatakan bahwa setiap orang harus bekerja bersama-sama dan kepemilikan bersama jauh lebih penting dari pada kepemilikan pribadi. Artinya nilai kebersamaan jauh kita kedepankan dari pada kepentingan pribadi semata, karena dengan kebersama'an semua akan terlihat indah, dan damai. Apalagi manusia disebut sebagai makhluk sosial yang harus hidup sebagai anggota masyarakat sesamanya, dan manusia harus mampu menjalin hubungan baik diantara mereka.

"Woi!! Mau apa kamu!!, pemuda rambut gondrong langsung berdiri. Penjahat itu kaget bukan kepalang. Gadis berjilbab itu kaget dan terbangun. Ia melihat tas meranya dipegang orang itu. Iya langsung menyadari apa yang terjadi. Gadis itu seponatan langsung berteriak, Tolong ada maling!". (El Shirazy, Habiburrahman: 17).

Dapat disimpulkan bahwa nilai kerjasama adalah sebuah konsep yang mengacu pada pentingnya bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Kerjasama sering kali ditekankan dalam konteks tim kerja, organisasi, atau masyarakat yang berupaya mencapai tujuan bersama.

3. Nilai Rela Berkorban

Rela berarti seseorang tersebut sudah ikhlas, tidak mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain dengan kemauan dari diri sendiri, adapun berkorban

adalah sesuatu yang dimiliki diri sendiri diberikan kepada orang lain sekalipun itu membuat dirinya menderita.

”Mmm...baiklah, kau letakan dimana dompetmu?. Didalam lemariiku sul. Di antara tumpukan baju. Kalau tidak ada maka mungkin ada di saku jaket biru tua. Kau tahu kan?. Iya. Tunggu ya?. Terimakasih sul”. (El Shirazy, Habiburrahman: 70).

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan tidak dengan dipaksakan. Nilai rela berkorban merujuk pada sikap dan perilaku seseorang yang bersedia mengorbankan waktu, tenaga, harta, atau bahkan nyawa demi kepentingan orang lain atau untuk tujuan yang lebih besar. Nilai ini melibatkan rasa kepedulian dan empati terhadap orang lain, dan mampu melihat nilai dan kepentingan yang lebih besar di luar diri sendiri.

4. Nilai Peduli

Peduli merupakan nilai dasar kemanusiaan dan sikap memperhatikan dan menumbuhkan tindak atau sikap proaktif terhadap keadaan yang ada disekitar kita. Peduli adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu, misalnya ketika melihat teman yang dalam kesusahan, atau sakit, maka munculah perasaan yang sama seperti yang dirasakannya, sehingga tumbuhlah rasa ingin membantu.

”Oh,inna lillah! Mas tidak apa-apa?. Tanya gadis itu. Ah tidak apa-apa. Mbak tidak apa-apa kan? Pemuda itu balik bertanya. Alhamdulillah saya tidak apa-apa mas, inna lillah, tangan mas luka berdarah!”.(El Shirazy, Habiburrahman: 20).

Dapat disimpulkan bahwa manusia pada kodratnya sudah menjadi makhluk sosial, yang berarti tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain.

5. Nilai Tolong Menolong (gotong royong)

Nilai tolong menolong merupakan suatu karakter dari bangsa Indonesia yang selalu suka menolong. Dalam buku yang berjudul "Etika Sosial Azas Moral Dalam Kehidupan Manusia". Buhanudin Salam mengatakan kalau tolong menolong itu adalah mau membantu atau menolong baik itu sifatnya material maupun moral, dengan kata lain tolong menolong membantu seseorang yang sedang kesulitan untuk meringankan bebannya.

"oh ya dik. ngomong-ngomong aku bisa minta tolong sedikit?. Apa itu mas ayub?. Jaket ku ini, sudah lama tidak aku cuci. Bisa minta tolong cucikan?. Mmm... gimana ya?. Tolonglah dik?. Baiklah". (El Shirazy, Habiburrahman:162).

Dengan memiliki sikap saling tolong menolong dengan sesama maka apapun pekerjaannya dan sesulit apapun akan bisa teratasi dengan cepat namun memiliki sikap tolong menolong memerlukan proses dan kepekaan.

6. Nilai Solidaritas

Solidaritas ialah kesediaan untuk mengedepankan kepentingan dan dan bekerjasama dengan orang lain di atas kepentingan pribadi. Nilai solidaritas mengikat manusia yang sama-sama memiliki kebebasan untuk mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Sebagai nilai, solidaritas dapat menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, saling mengasihi dan murah hati antar sesama.

"kar, besok malam ada pameran fashion dan elektronik di kediri plaza. Kita lihat yuk?. Kata burhan sambil tersenyum kepada karyono. Darimana kau tau?. Dari Koran. Baca saja Koran didepan kantor pengurus. Aku tidak punya uang. Malas ah kalau cuma lihat-lihat. Hanya membuat ngiler saja. Tenang

kar. Aku yang ngebosi. Pokoknya aku kasih jatah beli satu kaos. Boleh merek apa saja.aku yang bayar. Bagaimana?”. (El Shirazy, Habiburrahman: 65).

Dapat disimpulkan bahwa silidaritas adalah sebagai kesetiakawan atau kekompakan untuk melengkapi suatu kelompok untuk mencapai tujuan dan keinginan bersama.

B. Kajian Penelitian Relevan

Dalam hal ini, kajian terdahulu digunakan sebagai acuan dan tuntunan saat ingin melakukan penelitian yang kajiannya berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan selanjut nya. Berikut beberapa kajian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Surya Rizky, Mahasiswa FISIP Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2020 dengan judul skripsi, *Analisis Semiotika Tentang Humanisme Dalam Novel Origin Karya Dan Brown*. Hasil penelitian ini mengungkapkan perspektif humanisme, nilai-nilai humanisme, serta realitas sosial dalam novel ini dibangun melalui konflik, dialog, serta penceritaan langsung dalam novel oleh orang ketiga.

Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama menganalisis tentang humanisme. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan novel sebagai sumber data dan menganalisis. Sedangkan, penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam mengkaji humanisme dalam karya sastra, dapat memberikan gambaran mengenai sistematika penulisan dan

uraian isi dari penelitian. Selain itu penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Safa'at, Mahasiswa FISIP Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri tahun 2020 dengan judul skripsi, *Representasi Humanisme Film The Night Comes For Us*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Film yang bergenre action ini masih memiliki adegan humanisme, terdapat 14 adegan yang ditemukan merupakan konsep humanisme.

Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang humanisme pada film. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan analisis teori semiotika komunikasi dari Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan analisis karya. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan tentang humanism pada karya sastra, dapat memberikan gambaran mengenai sistematika penulisan dan uraian isi dari penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Taufiq, Mahasiswa Fakultas Usuhuluddin Jurusan Aqidah Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2009 dengan judul Skripsi, *Humanisme Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta*. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa novel ACC mampu memunculkan nilai-nilai humanisme di saat-saat kemanusiaan sedang dikebiri atau dalam situasi serba tak pasti akibat masa transisi seperti di Indonesia saat

ini. Oleh karena itu keberadaannya patut diapresiasi. Dan gagasan humanisme dalam novel ini terjelaskan secara gamblang. Kenyataan hidup antara manusia yang sering diliputi oleh keserakahan, kesombongan, ketidakjujuran, dan ketidakadilan meniscayakan gagasan humanism dalam novel tersebut menjadi jembatan untuk mengurangi bentuk-bentuk sikap nafsuwiyah yang sering merugikan manusia yang lain.

Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang humanisme. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan novel sebagai sumber data dan menganalisis sedangkan penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data. Penelitian terdahulu menjadi acuan juga digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

4. Humanisme juga pernah diteliti dalam jurnal ilmiah korpus, volume II, nomor III, Desember 2018. yang diteliti oleh Lise Agresti, Emi Agustina, dan Amril Canrhas Mahasiswa Fakultas FKIP Universitas Bengkulu dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Humanisme Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye*. Hasil yang diperoleh dalam proses penelitian ini menunjukkan dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu mengungkapkan persoalan yaitu manusia terkadang menilai bahwa hal buruk yang terjadi dalam hidupnya karena ketidakadilan dari Sang Penggaris takdir kehidupan. Akhirnya sering kali melampiaskan pada hal buruk misalnya kekerasan fisik ataupun verbal terhadap orang lain. Menerima takdir-Nya seharusnya dapat memberikan sebuah ketenangan jiwa seperti peduli dan tolong menolong.

Nilai-nilai humanisme berupa menjadi pribadi yang mengetahui keadaan diri dan selalu merasa cukup atas semua hal yang terjadi. Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang humanisme. Perbedaannya terdapat pada sumber datanya, penelitian terdahulu menggunakan Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye*. Sedangkan penelitian ini adalah Film *Raya And The Last Dragon*, penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Empat penelitian diatas membahas tentang humanisme pada karya sastra dan film. Penelitian pertama dilakukan oleh Surya Rizky, Mahasiswa FISIP Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2020 yang menggunakan novel sebagai sumber data dan analisis. Penelitian kedua oleh Muhamad Safa'at, Mahasiswa FISIP Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri tahun 2020 menggunakan film sebagai sumber data dan analisis. Penelitian ketiga oleh Imam Taufiq, Mahasiswa Fakultas Usuhuluddin Jurusan Aqidah Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2009 menganalisis novel *Ayat-Ayat Cinta*, sedangkan penelitian terakhir oleh Lise Agresti, Emi Agustina, dan Amril Canrhas menggunakan novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye*.

Adapun perbedaan di antara kajian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah tahun penelitian dan objek yang diteliti sangat berbeda dari penelitian sebelumnya maupun dari teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini serta hasil penelitiannya pun berbeda dengan penelitian sebelumnya.